

PAPER NAME

**Talak Melalui SMS Perspektif Ibnu Hazm  
.docx**

AUTHOR

**Dr Mawardi**

WORD COUNT

**3507 Words**

CHARACTER COUNT

**20402 Characters**

PAGE COUNT

**8 Pages**

FILE SIZE

**45.8KB**

SUBMISSION DATE

**Jun 7, 2023 2:37 PM GMT+7**

REPORT DATE

**Jun 7, 2023 2:38 PM GMT+7****● 0% Overall Similarity**

This submission did not match any of the content we compared it against.

- Crossref Posted Content database

**● Excluded from Similarity Report**

- Internet database
- Crossref database
- Quoted material
- Publications database
- Submitted Works database
- Cited material

# TALAK MELALUI SMS (*SHORT MESSAGE SERVICE*) PERSFEKTIF IBNU HAZM

**Adang Djumhur Salikin, Ilham Bustomi, Irfan Zidny**

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
email : zidny\_1@yahoo.com

## **ABSTRAK**

*Talak adalah putusnya hubungan suami istri karena perceraian. Caranyapun berbeda-beda, ada yang diucapkan secara langsung, ada yang diajukan ke pengadilan, ada yang melalui surat, ada juga yang memakai SMS. Mengenai cara mentalak para fuqaha" berbeda pendapat. Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut penulis mencoba mengkaji permasalahan ini dengan membahas pendapat salah satu ulama yaitu Ibnu Hazm, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada penelitian kepustakaan (library research). Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa menurut Ibnu Hazm, apabila ada seorang suami yang mentalak istrinya dengan cara ditulis baik surat ataupun SMS, maka talak tersebut tidak sah bahkan sia-sia. Menurut beliau, tidak akan sah talak sebelum dilafadzkan. Karena dalam al-qur"an dan hadis tidak ditemukan nashnya secara jelas, maka istinbāt hukum Ibnu Hazm dalam pendapatnya tersebut adalah dengan menggunakan al-dalil dari nash. Bila nash memiliki makna tertentu, lalu makna tersebut diungkapkan dengan pernyataan lain yang semakna dengan lafadz. Dalam nash menyatakan bahwa ceraikanlah istrimu dengan cara yang baik, cara yang baik ini dapat ditarik dalil bahwa talak dengan cara yang baik adalah talak yang dilakukan dengan cara sepatutnya, yaitu dengan diucapkan.*

**Kata kunci :** Perceraian, Talak, Ibnu Hazm

## **Abstract**

*Divorce is the breakup of the husband and wife's relationship due to divorce. The methods are different, some are spoken directly, some are submitted to the court, some are sent by mail, some are using SMS. Regarding the mentality of the jurists' opinions. Based on these differences of opinion the author tries to examine this problem by discussing the opinion of one of the scholars namely Ibn Hazm. This study uses qualitative research methods by focusing on library research. Data analysis using descriptive analysis method. The results of the study state that according to Ibn Hazm, if there is a husband whose wife's mentality is written either by letter or SMS, then the divorce is invalid even in vain. According to him, talak will not be valid before being recited. Because in the al-quran and hadith the nash is not clearly found, then the istinbā Ib of Ibn Hazm's law in his opinion is to use the al-proposition of the nash. If the text has a specific meaning, then the meaning is expressed by another statement that is similar to lafadz. In the text states that divorce your wife in a good way, this good way can be drawn theorem that divorce in a good way is divorce that is done in a proper way, namely by saying.*

**Keywords:** Divorce, Talak, Ibnu Hazm

## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu cara yang ditetapkan Allah SWT sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak demi kelestarian hidupnya. Melaksanakan perkawinan yang sah baik menurut hukum agama dan hukum positif, maka keturunannya akan mengenal orang tua dan nenek moyangnya, kehidupannya dalam bermasyarakat pun akan tenang dan damai, sebab keturunannya jelas dan tidak ada anggota masyarakat yang mencurigakan nasab keturunannya.

Menurut hukum Islam yang dimaksud dengan perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim.

Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi, agar dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spritual dan materil.<sup>1</sup>

Pada prinsipnya, kehidupan rumah tangga harus didasari oleh *mawaddat*, *warahmat* dan cinta kasih, yaitu bahwa suami istri harus memerankan peran masing-masing, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Disamping itu harus juga diwujudkan keseragaman, keeratan, kelembutan dan saling pengertian satu dengan yang lain sehingga rumah tangga menjadi hal yang sangat menyenangkan, penuh kebahagiaan, kenikmatan dan melahirkan generasi yang baik yang merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua mereka.

Karena itu ikatan antara suami istri adalah ikatan paling suci dan paling kokoh dan tidak ada sesuatu dalil yang

lebih jelas menunjukkan tentang sifat kesuciannya yang demikian agung itu, lain dari pada Allah SWT sendiri, yang menamakan ikatan perjanjian antara suami istri dengan "*Mīthāqan ghalīzan*" (perjanjian yang kokoh).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata kawin diartikan dengan perijodohan laki-laki dengan perempuan yang menjadi suami isteri atau berarti nikah diartikan dengan perkawinan.<sup>2</sup> Sehubungan dengan pengertian ini, M.Yahya Harahap memberi perincian perkawinan dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 sebagai berikut :

1. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri.
2. Ikatan lahir batin ditujukan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera.
3. Dasar ikatan lahir batin dan tujuan bahagia serta kekal itu harus berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

*At-Talāq* menurut aturan Islam, diibaratkan seperti pembedahan yang menyakitkan, manusia yang sehat akal nya harus menahan sakit akibat lukanya, dia bahkan sanggup diamputasi untuk menyelamatkan bagian tubuh lainnya sehingga tidak terkena luka atau infeksi yang lebih parah. Jika perselisihan antara suami dan istri tidak juga reda dan rujuk (berdamai kembali) tidak dapat ditempuh, maka *talāq* adalah jalan yang menyakitkan yang harus dijalani. Jadi *talāq* adalah hak prerogative suami yang bisa dijatuhkan kapanpun dan dimanapun bahkan tanpa alasan sekalipun.

<sup>2</sup> Wjs Peorwardamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2006), 95

<sup>3</sup> M.Yahya Harahap, *Kedudukan, Kewenangan, dan Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 11

<sup>1</sup> Hasballah Thaib dan Mara Halim Harahap, *Hukum Keluarga Dalam Syariat Islam*, (Medan: Universitas Al-Azhar, 2010), 4



*lain: “maka ṭalāqlah istri-istrimu pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)”. Dan tidak jatuh ṭalāq dalam bahasa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya apa yang disebut ṭalāq dengan surat, sesungguhnya jatuh ṭalāq itu jika dilafadzkan dengan lafadz ṭalāq, maka yang benar sesungguhnya surat tidak menyebabkan jatuh ṭalāq sampai ṭalāq itu dilafadzkan, karena tidak diwajibkan dalam nash tersebut, dan semoga Allah memberikan taufiknya”.*

Dari sumber tersebut tidak ada yang menjelaskan apa hukumnya men *ṭalāq* istri dengan cara melalui surat, hanya garis besar tentang *ṭalāq* saja. Karena itu Ibnu Hazm salah satu ulama<sup>2</sup> bermadzhab *Zāhīriy* berpendapat bahwa ucapan *ṭalāq* melalui surat tidak sah dan tidak jatuh *ṭalāq*nya. Alasannya adalah bahwa tidak ditemukan petunjuk dalam al Qur<sup>ʿ</sup>an maupun hadis Nabi tentang adanya ucapan *ṭalāq* menggunakan surat.

Dari berbagai pendapat di atas penulis tahu bahwa pendapat Ibnu Hazm menekankan kepada tekstualis, artinya ketika pengertian tentang cara menjatuhkan *ṭalāq* itu tidak diatur di dalam Al Qur<sup>ʿ</sup>an dan Hadis maka ketika dilaksanakan akan menentukan sebuah hukum yakni *ṭalāq* nya tidak sah. Pendapat beliau juga menjadi rujukan bagi keberlangsungan hukum di Indonesia yakni dipakai dalam KHI pasal 117, beliau tegas dalam menentukan sebuah hukum dan tidak ada toleran bagi seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau alasan apapun itu yang menyebabkan *ṭalāq* harus melalui surat, padahal semakin modernnya perkembangan zaman banyak ditemukan kasus-kasus baru dalam hal men *ṭalāq* dan masyarakat kurang memahami hal tersebut, contohnya yakni SMS *Short Message Service* (SMS) yang hanya bisa ditemukan

di zaman sekarang, adalah suatu fasilitas untuk mengirim dan menerima suatu pesan singkat berupa teks melalui perangkat nirkabel, yaitu perangkat komunikasi telepon seluler, dalam hal ini perangkat nirkabel yang digunakan adalah telepon seluler atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hp. Melalui Hp akan bisa mengirim dan menerima pesan singkat atau sms dengan jumlah yang diinginkan dan dalam waktu yang singkat hanya dengan sekali kirim, namun kalau dibenturkan dengan pembahasan soal *ṭalāq*, ini akan menjadi sebuah permasalahan yang sangat menarik karna di zaman Ibnu Hazm dulu belum terdapat teknologi semacam Hp sehingga ketika *ṭalāq* yang terjadi ini dilakukan dengan cara sms, maka akan menjadi sebuah masalah kontemporer yang harus segera dipecahkan dan diselesaikan, sehingga masyarakat yang tadinya belum faham tentang hal tersebut setelah mengetahuinya akan menjadi faham dan bisa menyikapi serta bisa memanfaatkan teknologi sekarang ini dengan baik dan sesuai pada tempatnya.

Terjadinya *ṭalāq* itu bisa dengan tulisan atau pun juga dengan surat sedangkan SMS bisa dijadikan persamaan dengan surat, namun menurut Ibnu Hazm secara tegas harus dengan lisan, sedangkan kenyataannya di masyarakat sudah banyak yang terjadi yang melakukan *ṭalāq* melalui SMS, berarti masyarakat belum bisa taat hukum, padahal pendapat Ibnu Hazm dalam hal ini dipakai oleh KHI.

Ini yang menjadi tantangan penulis untuk mencoba meninjau lebih dalam melalui penelitian dengan judul **“Penjatuhan *Ṭalāq* Melalui SMS (*Short Message Service*) dalam Perspektif fikih Ibnu Hazm”**

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Studi tentang *ṭalāq* telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Akan

tetapi, studi penelitian tentang penjatuhan *talāq* melalui SMS belum penulis temukan.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dalam kepustakaan, penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul peneliti saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Rima Safria mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syari'ah dan Hukum, dengan judul skripsi "Perselingkuhan Melalui Facebook dan SMS Akibat Penyebab Perceraian (Studi pada Pengadilan Agama Surakarta)". Isi penelitian tersebut hanya membahas mengenai tentang perceraian yang berawal dari perselingkuhan melalui sosial media.<sup>7</sup>
2. Skripsi dengan judul "Tinjauan yuridis gugat cerai yang dilakukan via sms (short message services) menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 tahun 1974 : studi kasus putusan Pengadilan Agama Bangkalan No.0253/Pdt.G/2013/PA.Bkl" Henni Handayani Universitas Indonesia Fakultas Hukum 2013, hanya membahas pada tinjauan yuridis tentang gugat cerai menurut hukum Islam yang dilakukan via SMS.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rima Safria, *Perselingkuhan Melalui Facebook dan SMS Akibat Penyebab Perceraian (Studi pada Pengadilan Agama Surakarta)*, (Fakulas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2014), Skripsi tidak diterbitkan.

<sup>8</sup>Henni Handayani, *Tinjauan yuridis gugat cerai yang dilakukan via sms (short message services) menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 tahun 1974 : studi kasus putusan Pengadilan Agama Bangkalan No.0253/Pdt.G/2013/PA.Bkl*, (Fakulas Hukum

3. Skripsi "Perceraian Melalui SMS (*Short Message Service*) Menurut Hukum Islam" Liliyah Linda Fianti Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya 2003. Dalam penelitian ini, hanya membahas makna *talāq* menurut hukum Islam.<sup>9</sup>
4. Jurnal, membahas tentang *talāq* (penjelasan) rujuk dan iddah, isi di dalamnya hanya membahas tentang *talāq* secara umum jadi tidak ada kaitannya dengan skripsi penulis
5. Jurnal, konsep *talāq* menurut undang-undang perkawinan di Indonesia, isi di dalamnya lebih menekankan *talāq* menurut undang-undang, jadi tidak ada kaitannya dengan skripsi penulis

Pada dasarnya menginformasikan bahwa kajian mengenai penjatuhan *talāq* melalui SMS (*Short Message Service*) dalam perspektif fikih Ibnu Hazm belum penulis temukan dan belum ada yang membahas. Oleh karena itulah, kajian ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, setidaknya untuk memperoleh kerangka hukum tentang sah atau tidaknya *talāq* yang dilakukan melalui media elektronik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*).<sup>10</sup>

---

Universitas Indonesia: Jakarta, 2013), Skripsi tidak diterbitkan.

<sup>9</sup>Liliyah Linda Fianti, *Perceraian Melalui SMS (Short Message Service) Menurut Hukum Islam*, (Fakultas Hukum Universitas Airlangga: Surabaya, 2003), Skripsi tidak diterbitkan.

<sup>10</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian kualitatif*, cet.3, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 159.

2. Sifat Penelitian. Sifat penelitian ini adalah *kualitatif*.<sup>11</sup> Yakni penelitian mengenai tokoh Ibnu Hazm untuk memaparkan hukum tentang penjatuhan *ṭalāq* dan selanjutnya dianalisa memberikan satu kesimpulan tentang penjatuhan hukum *ṭalāq* melalui SMS.
3. Pengumpulan Data. Sesuai dengan objek kajian penelitian ini, maka pengumpulan data yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka. Baik bersifat primer seperti penulisan Ibnu Hazm dan yang bersifat sekunder seperti karya Wahbah Az Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmiyy wa adillatuhū* dan tulisan-tulisan klasik para ulama, dan buku atau literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
4. Pendekatan Masalah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatife yaitu untuk menentukan jatuhnya hukum itu haram dan halal atau boleh dan tidak dan sejenisnya, Karena dalam hal ini peneliti hanya mengkaji dari pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm.
5. Analisa Data. Data yang telah terkumpul akan dianalisa secara kualitatif dan kemudian dari hasil tersebut ditarik kesimpulan.

## BIOGRAFI IBNU HAZM

Ibnu Hazm adalah salah satu ulama golongan *Zāhīriyy* yang terkenal dengan pemikiran yang tekstual terhadap dalil al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Dalam *al-fiṣāl fī al-milal wa al-aḥwā wa al-niḥal*, nama lengkap Ibnu Hazm disebutkan:<sup>12</sup>

أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَزْمِ بْنِ غَالِبِ بْنِ سَالِحِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ الْحَمِيرِيُّ الْحَنْبَلِيُّ

Artinya:

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 56.

<sup>12</sup> Ibnu Hazm, *fiṣāl fī al-milal wa al-aḥwā wa al-niḥal*, (Beirut: Dar al Fikr, 1317 H), 2

"Imam Abu Muhammad Ali Ibnu Ahmad Ibnu Hazm semoga Allah meridhainya". Dalam *al Muhalla bil Atsar* disebutkan:<sup>13</sup>

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَزْمِ بْنِ غَالِبِ بْنِ سَالِحِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ الْحَمِيرِيُّ الْحَنْبَلِيُّ

Artinya:

"Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm semoga Allah meridhainya".

Dalam *al-ihkām fī uṣūl al-aḥkām* disebutkan:<sup>14</sup>

أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَزْمِ بْنِ غَالِبِ بْنِ سَالِحِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ الْحَمِيرِيُّ الْحَنْبَلِيُّ

Artinya:

"Al-Faqih al-Imam Abu Muhammad Ali bin Ahmad, semoga rahmat dan ridha Allah ada padanya".

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa nama Ibnu Hazm adalah Ali, nama kunyah-nya adalah Abu Muhammad. Nama inilah yang sering dipergunakan dalam penulisan-penulisannya, tetapi dia lebih terkenal dengan nama Ibnu Hazm dengan menisbatkan dirinya pada kakek keduanya bernama Hazm. Silsilah lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Salih bin Sufyan bin Yazid.<sup>15</sup>

Ia lahir saat fajar akhir bulan Ramadhan tahun 384 H bertepatan dengan 7 November 994 M di Cordoba Spanyol yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pusat kebudayaan Islam di Eropa saat itu.<sup>16</sup>

Banyak Ulama Cordova yang belajar ke timur seperti Baghdad yang menjadi pusat dinasti Abbasiyah. Mereka tertarik kepada madzhab *Ad Zāhīriyy* setelah tidak puas dengan madzhab yang mereka

<sup>13</sup> Ibnu Hazm, *al-Muhalla bil Atsar*, (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 21

<sup>14</sup> Ibnu Hazm, *al-ihkām fī uṣūl al-aḥkām*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1998, 3

<sup>15</sup> Abu Zahrah, *Ibnu Hazm Hayātuhū wa Ashruhū Arā'uhū wa Fiqhuhū*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1997), 19

<sup>16</sup> Abu Zahrah, *Tārikh al-Madzāhib al-Islāmiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1989), 515



Dan kewajiban penulis adalah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengembalikan kepada Allah dan rasul-Nya jika terjadi perbedaan pendapat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah , *Tārikh al-Madzāhib al-Islāmiyah*, 1989 Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo
- Abu Zahrah, *Ibnu Hazm Hayātuhū wa Ashruhū Arā'uhū wa Fiqhuhū*, 1997 Dar al-Fikr, Kairo
- Al-Imam Muaffiq al-Dīn Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah al-Maqsidi, *al-Mughniy*, Juz VIII, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Hasballah Thaib dan Mara Halim Harahap, *Hukum Keluarga Dalam Syariat Islam*, Al-Azhar, 2010 Medan: Universitas
- Henni Handayani, *Tinjauan yuridis gugat cerai yang dilakukan via sms (short message services) menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 tahun 1974 : studi kasus putusan Pengadilan Agama Bangkalan No.0253/Pdt.G/2013/PA.Bkl*, 2013 Jakarta, Fakultas Hukum Universitas Indonesia:
- Ibnu Hazm, *al-ihkām fī uṣūl al-aḥkām*, 1998 Dar al-Fikr Beirut
- Ibnu Hazm, *al-Muhalla bil Atsar*, Beirut: Dar al Fikr, t.th
- Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, Juz X, Dar al-Fikr, t.th, Cairo
- Liliyah Linda Fianti, *Perceraian Melalui SMS (Short Message Service) Menurut Hukum Islam*, 2003 Surabaya, Fakultas Hukum Universitas Airlangga
- M.Yahya Harahap, *Kedudukan, Kewenangan, dan Acara Peradilan Agama*, 2003 Sinar Grafika, Jakarta
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2010 PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 1996 Rakesarasin, Yogyakarta
- Rima Safria, *Perselingkuhan Melalui Facebook dan SMS Akibat Penyebab Perceraian (Studi pada Pengadilan Agama Surakarta)*, 2014 Jakarta, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayutullah
- Slamet Abidin dan Aminudin, *Fiqih Munakahat I*, 2011 Pustaka Setia, Bandung: CV.
- Wjs Peorwardamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,: 2006 Balai Pustaka Jakarta

● 0% Overall Similarity

---

NO MATCHES FOUND

This submission did not match any of the content we compared it against.